



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020

**Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di
Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump**

Skripsi

Oleh

Dewi Cynthia

2017330112

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/N/2020

**Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di
Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump**

Skripsi

Oleh

Dewi Cynthia

2017330112

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Dewi Cynthia
Nomor Pokok : 2017330112
Judul : Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 18 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

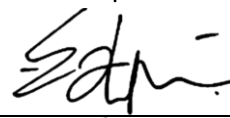
Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D

: 

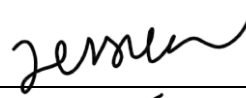
Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., MA, Ph.D.

: 

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Cynthia

NPM : 2017330112

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Januari 2020



Dewi Cynthia

ABSTRAK

Nama : Dewi Cynthia

NPM : 2017330112

Judul : Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump

Kelompok minoritas LGBTQ menghadapi diskriminasi dan opresi yang semakin nyata, terutama sejak Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat. Retorika kebencian, pembatasan akses dalam berbagai bidang, serta pemilihan orang-orang anti-LGBTQ dalam kursi pemerintahan, merupakan sebagian tindakan diskriminasi terhadap LGBTQ yang dilakukan pemerintah. Padahal, isu LGBTQ dan kesetaraan gender merupakan salah satu isu keamanan manusia, yang menjadi bagian dari isu keamanan non-tradisional dalam Ilmu Hubungan Internasional. Tindakan-tindakan diskriminasi tersebut menuai reaksi dari berbagai pihak, termasuk media. GLAAD sebagai sebuah media komunitas menjadi salah satu aktor yang berusaha merepresentasikan kelompok LGBTQ, ditengah diskriminasi yang terjadi di masyarakat Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian “*Bagaimana peran GLAAD dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ pada masa pemerintahan Donald Trump?*”. Konsep media komunitas dan teori konstruksi realita sosial digunakan dalam penelitian ini, untuk melakukan analisis terhadap tindakan representasi yang dilakukan GLAAD. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa representasi LGBTQ yang dilakukan GLAAD terlihat dari beberapa perannya. Pertama, dalam melayani komunitas LGBTQ, GLAAD memfasilitasi akses partisipasi dalam media dan melalui media bagi kelompok LGBTQ. Kedua, sebagai alternatif media *mainstream*, GLAAD masih berusaha untuk melawan misrepresentasi yang dilakukan media *mainstream*. Ketiga, sebagai bagian dari *civil society*, GLAAD masih menghadapi tantangan dalam merepresentasikan LGBTQ di masyarakat. Keempat, sebagai media *rhizomatic*, GLAAD menjadi titik temu isu-isu marginal serta mencakup publik lokal dan global. Terakhir, GLAAD mencoba mekonstruksi realita sosial dengan melakukan representasi LGBTQ dalam masyarakat

Kata kunci: GLAAD, LGBTQ, representasi, peran media komunitas, gender, keamanan manusia

ABSTRACT

Nama : Dewi Cynthia

NPM : 2017330112

Judul : The Role of GLAAD in Representing LGBTQ People in the United States during Donald Trump's Administration

LGBTQ minority groups face increasingly and vividly discrimination and oppression, especially after Donald Trump was elected as the President of the United States. Hate rhetoric, restricted access in various fields, and choosing anti-LGBTQ people to fill the government chairs, are several discrimination actions done by Trump's administrator. Whereas, LGBTQ and gender equality are one of human security issues, which are also part of non-traditional security issues in the International Relations. These actions have drawn reaction from various parties including the media. GLAAD as community media is one of the actors trying to represent LGBTQ people, amid the discrimination in the American society. The purpose of this study is to answer the research question "*How is GLAAD's role in representing LGBTQ people during Donald Trump's administration?*". The concept of community media and social reality construction theory are used in this study, to analyse the representation carried out by GLAAD. From this research, it is found that the representation of LGBTQ done by GLAAD, can be seen from its several roles. First, in serving the LGBTQ community, GLAAD facilitates the LGBTQ people to participate in media and through media. Second, as an alternative to mainstream media, GLAAD is still struggling to fight against misrepresentation by mainstream media. Third, as part of civil society, GLAAD still faces several challenges to represent LGBTQ people in civil society. Fourth, as a rhizomatic media, GLAAD becomes a meeting point for marginal issues and covers local and global people. Lastly, GLAAD tries to construct the social reality by representing LGBTQ people in the society.

Keywords: GLAAD, LGBTQ, representation, role of community media, gender, human security

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME atas berkat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan mata kuliah skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Skripsi dengan judul Peran GLAAD dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump, dibuat untuk melihat peran GLAAD sebagai media komunitas dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ, ditengah diskriminasi yang meningkat sejak terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2017.

Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu penulis terbuka akan segala kritik dan saran untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih baik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca, serta bermanfaat bagi studi Hubungan Internasional dan studi lain yang serupa.

Bandung, 7 Januari 2021

Dewi Cynthia

UCAPAN TERIMA KASIH

Those who sow in tears, shall reap in joy - Psalm 126:5

Thank be to Father and the Son and the Holy Spirit, for all the countless blessings and guidance throughout this entire journey in HI Unpar. I always believe that it's You that made this beautiful plan for me.

Thank to me, for always get back up again no matter how many times I have been down and fall. Through all the sleepless night, shoulder and back pain, stress eating and stuffs. Writing this these during COVID-19 pandemic it's not an easy job, but you made it. Remember that your journey it's not done yet, but it's going to begin soon. Welcome to real life!

To Papa and Mama, thank you for all the love, care, and support you always give to me. There will be not enough thanks for everything you have done to me. I am who I am today; it's all because of you, guys. I hope I make you proud. I may not say it often, but I love you today, tomorrow, and always, thank a million.

To my not so little brothers, Darwin and Darren, thank you for always be there when I need you, for your countless support, your care and for always look up to me. Yes, I'm done with my study now.

To Mba Nophie as my Supervisor, words can't describe how thankful I am to have your guidance in writing this thesis. Thank you for your encouragement and young spirit, I'll remember every single joke and laughs that we had. You made me so

passionate about my next journey after university, you are such an influence. To Mas Sapta as The Board of Examiner Chairperson for this final thesis, thank you for all the valuable knowledge you shared, for all the memorable classes, and also for all the advises to make this thesis better. Mba Jess, who were also my examiner and one of KBI 4 lecturer, thank you for all the suggestion you gave to me. Mas Nara as my Dosen Wali, thank you for all the advises and “wejang” you gave to me. I really enjoyed my classes with you. And also help me with my thesis consultation more than once, you are truly a helper. To Mba Anggi, Mba Mirei, Mas Gi, Mas Adri and all HI Unpar lecturers, thank you for all the important skills from you that will help me grow academically and personally. It’s such an honour that I spent my semesters with you.

To my gossip girls, Thasia and Wyona, I’m so grateful we are in this journey together. Thank you for always have my back. To Karin, Eke, my go-to partner, Pauline and Cheryl, my role model, my “bimbingan” buddy Jerut, and all HI 2017 you guys gave me the best time in HI Unpar. Maybe we didn’t spend much time together in our last semester because of the pandemic, but I’m grateful that our path crossed. Everything seemed so easy with you guys, love you!

Last but not least, my fellow Yemeni, Efraim, Jasmine, Audi, JP, Sonia, Rahma, Rosi, Nana, for the last six months struggling together in online Diplomacy in Practice. You guys are the best, cheers!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	15
1.6.1 Metode Penelitian	15
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	16
1.7 Sistematika Pembahasan	16
BAB II PANDANGAN LIBERALISME DAN TINDAKAN DISKRIMINASI TERHADAP LGBTQ PADA MASA PEMERINTAHAN DONALD TRUMP	18
2.1 Pandangan Masyarakat Amerika Serikat terhadap Kelompok LGBTQ	18
2.1.1 Pandangan Konservatif terhadap LGBTQ.....	20
2.1.2 Pandangan Liberal Modern terhadap LGBTQ	23

2.2	Diskriminasi dan Kekerasan yang Dilakukan terhadap Kelompok LGBTQ pada Masa Pemerintahan Donald Trump	26
BAB III	GLAAD DAN PEMBERITAAN MENGENAI LGBTQ	33
3.1	Media Komunitas dan GLAAD	33
3.1.1	Pengertian Media Komunitas	33
3.1.2	Profil GLAAD	34
3.2	Pemberitaan Isu Kesetaraan bagi LGBTQ oleh GLAAD	37
3.2.1	Cakupan Pemberitaan GLAAD	37
3.2.2	Kampanye dan Media Sosial sebagai Sarana	44
3.2.3	Program Pendukung	50
BAB IV	ANALISIS PERAN GLAAD DALAM MEREPRESENTASIKAN KELOMPOK LGBTQ PADA MASA PEMERINTAHAN DONALD TRUMP	54
4.1	GLAAD sebagai Media Komunitas	54
4.1.1	Peran GLAAD dalam Melayani Komunitas LGBTQ	54
4.1.2	Peran GLAAD sebagai Alternatif Media Mainstream	57
4.1.3	Peran GLAAD sebagai Bagian Civil Society	60
4.1.4	Peran GLAAD sebagai Media Rhizomatic.....	62
4.2	Peran GLAAD sebagai Agen Konstruksi Realitas Sosial	65
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tindakan Diskriminasi dan Penyerangan terhadap LGBTQ Tahun 2017-2019

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo GLAAD

Gambar 3.2 Laman Cakupan Pemberitaan GLAAD

Gambar 3.3 Seri Konten Digital *NEON*

Gambar 3.4 Kumpulan Foto dengan Tanda Tagar *#SpiritDay*

Gambar 3.5 Kumpulan Foto dengan Tanda Tagar *#BiWeek*

Gambar 3.6 Kampanye *Together Movement*

DAFTAR SINGKATAN

AS: Amerika Serikat

HIV/AIDS: Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immunodeficiency Syndrome

PBB: Perserikatan Bangsa Bangsa

UNESCO: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization

WHO: World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perluasan isu dan aktor dalam studi Ilmu Hubungan Internasional. Isu gender atau SOGI (*Sexual Orientation and Gender Identity*) menjadi salah satu perhatian dalam masyarakat internasional. Masyarakat kerap kali melakukan generalisasi antara konsep seks dan gender, hal ini mengakibatkan miskonsepsi. Gender dan seks merupakan dua konsep yang berbeda. Menurut WHO, seks mengacu pada karakteristik biologis yang mendefinisikan individu sebagai laki-laki atau perempuan.¹ Sementara gender mengacu pada peran, perilaku, kegiatan, atribut, dan peluang yang dianggap cocok oleh masyarakat untuk perempuan dan laki-laki.² Anggapan masyarakat tersebut sering kali mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap gender dan orientasi seksual individu.

Terdapat individu atau kelompok yang identitas gender dan orientasi seksualnya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Individu-individu tersebut tergabung dalam kelompok yang disebut LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer). Kelompok LGBTQ kerap kali dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial, maka tidak sepenuhnya mendapat penerimaan di masyarakat. Penolakan masyarakat terhadap kelompok LGBTQ terlihat dari sikap dan tindakan yang diberikan.

¹ “Sex dalam Sexual and Reproductive Health”, WHO, https://www.who.int/reproductivehealth/topics/sexual_health/sh_definitions/en/, diakses 26 Januari 2020

² “Gender”, WHO, <https://www.who.int/health-topics/gender>, diakses 26 Januari 2020

Pada tahun 1960-an, kelompok LGBTQ di Amerika Serikat mendapat perlakuan diskriminasi yang sangat buruk dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah Amerika Serikat saat itu secara tegas melarang hubungan sesama jenis, serta melarang partisipasi kelompok LGBTQ dalam berbagai sektor pekerjaan.³ Larangan tersebut mengakibatkan kelompok LGBTQ menggangu, sehingga harus memalsukan identitas seksualnya untuk mendapat pekerjaan. Kelompok LGBTQ dianggap sebagai sekelompok orang sakit jiwa oleh para dokter, tidak bermoral oleh para pemuka agama, dan kriminal oleh polisi. Bahkan media dan televisi menggambarkan mereka sebagai pemangsa.⁴

Salah satu peristiwa diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ adalah *Stonewall Inn Riots* atau kerusuhan *Stonewall* yang terjadi pada 28 Juni 1969.⁵ *Stonewall Inn* adalah sebuah *gay bar* di New York, Amerika Serikat yang menjadi tempat berkumpul sekaligus tempat persembunyian para kaum LGBTQ pada masa itu. Kerusuhan dimulai saat kepolisian melakukan penggerebekan dan menahan pegawai bar dengan tuduhan menjual minuman beralkohol tanpa izin. Undang-undang pemerintah New York City saat itu, menyatakan bahwa menjual minuman beralkohol bagi kaum gay dan lesbian adalah bentuk pelanggaran hukum yang berujung pada penutupan tempat usaha.⁶ Para pengunjung dikeluarkan secara paksa, dilanjutkan dengan penahanan pengunjung yang dianggap tidak berpakaian selayaknya laki-laki

³ Tom Geoghegan, "Stonewall: A Riot That Changed Millions of Lives", BBC News, 17 Juni 2019, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-48643756>, diakses 26 Januari 2020

⁴ Ibid

⁵ "Stonewall Riots", Encycloppedia of Britannica, <https://www.britannica.com/event/Stonewall-riots>, diakses 26 Januari 2020

⁶ Tom Geoghegan, "Stonewall: A Riot That Changed Millions of Lives", BBC News, 17 Juni 2019, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-48643756>, diakses 26 Januari 2020

atau perempuan pada umumnya.⁷ Kaum gay dan lesbian tersebut terpaksa melawan aparat kepolisian, karena merasa hak asasinya dilanggar.

Para pengamat sosial mengidentifikasi perlawanan ini sebagai bentuk protes spontan yang dilakukan kelompok LGBTQ sebagai minoritas, atas perilaku diskriminasi sosial yang didasari identitas seksual.⁸ Peristiwa *Stonewall Riots* merupakan katalisator munculnya gerakan kesetaraan gender, terutama bagi kelompok LGBTQ di Amerika Serikat. Namun diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ tetap terjadi, bahkan bertambah parah dengan adanya pemberitaan yang dilakukan media.

Pada bulan Juni tahun 1981, *U.S. Centre for Disease Control* mengumumkan kasus pertama HIV/AIDS di Amerika Serikat.⁹ Kasus HIV/AIDS yang jumlahnya semakin bertambah, meresahkan masyarakat. Media berita pada saat itu melakukan pemberitaan mengenai HIV/AIDS secara sensasional dan berlebihan. Berita tersebut terkesan memfitnah kelompok LGBTQ dan bersifat homofobik. Penggambaran yang diberikan media terhadap kelompok LGBTQ, sebelum dan pada tahun 1980-an, berupa fitnahan. Bahkan media sering kali menggambarkan kelompok LGBTQ seolah-olah mereka tidak ada di masyarakat.¹⁰

⁷ “Stonewall Riots”, Encyclopedia of Britannica, <https://www.britannica.com/event/Stonewall-riots>, diakses 26 Januari 2020

⁸ Ibid

⁹ “A Timeline of HIV and AIDS”, HIV.gov, <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/history/hiv-and-aids-timeline>, diakses 26 Januari 2020

¹⁰ Daniel Farr, “GLAAD”, Encyclopedia Britannica, <https://www.britannica.com/topic/GLAAD>, diakses 27 Januari 2020

GLAAD (Gay and Lesbian Alliance Against Defamation) didirikan pada 14 November 1985 oleh sekelompok jurnalis dan penulis, sebagai respon atas pemberitaan sensasional tentang HIV/AIDS yang dilakukan *New York Post*.¹¹ GLAAD adalah sebuah media swasta yang berfokus pada penghapusan diskriminasi media terhadap kelompok LGBTQ di Amerika Serikat. GLAAD bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan peningkatan kesetaraan kelompok LGBTQ dalam masyarakat.¹² Pada tahun 1992, *Entertainment Weekly* mencatat GLAAD sebagai *100 Most Powerful Entities in Hollywood*.¹³ GLAAD menggunakan dunia hiburan, berita, dan media digital untuk berbagi kisah dengan para LGBTQ guna meningkatkan penerimaan masyarakat.¹⁴

GLAAD telah merepresentasikan citra positif kelompok LGBTQ lewat media selama hampir lebih dari 35 tahun dan masih terus berjalan. Namun diskriminasi dan ketidaksetaraan kelompok LGBTQ, masih terus terjadi di tengah masyarakat. Penelitian ini berusaha menganalisis peran GLAAD dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ pada era globalisasi saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Amerika Serikat yang dikenal sebagai *free country* dan mengedepankan nilai-nilai liberalisme, nyatanya tidak sesungguhnya *free* bagi kelompok LGBTQ.

¹¹ "About", GLAAD, <https://www.glaad.org/about>, diakses 27 Januari 2020

¹² Ibid

¹³ "Accomplishment", GLAAD, <https://www.glaad.org/publications/accomplishments-1985-1998>, diakses 27 Januari 2020

¹⁴ "Our Work", GLAAD, <https://www.glaad.org/programs>, diakses 27 Januari 2020

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 menuai pro dan kontra dari berbagai pihak, tak terkecuali kelompok LGBTQ. Masyarakat LGBTQ masih mendapat berbagai diskriminasi dan opresi baik dari lingkungan sosial maupun pemerintah. Walaupun penerimaan terhadap kelompok LGBTQ telah meningkat selama satu dekade terakhir, namun kelompok LGBTQ kembali mendapatkan penolakan sejak Donald Trump memimpin Amerika Serikat.

Dalam dua hari masa jabatannya, Trump telah menghapus seluruh konten LGBTQ dari agenda dan situs resmi *White House*.¹⁵ Penghapusan konten LGBTQ ini menandakan tidak adanya payung perlindungan dari pemerintah bagi warganya yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBTQ. Sebagai kelompok minoritas, komunitas LGBTQ memberikan respon terhadap tindakan yang diberikan pemerintahan Trump tersebut. Sebuah survei menyatakan bahwa dua per tiga masyarakat LGBTQ merasa tidak aman berada di bawah kepemimpinan Donald Trump.¹⁶ Sebesar 37% responden juga merasa dirinya mendapat perlakuan yang berbeda karena identitas gender dan seksualitasnya, semenjak Trump menjadi presiden.¹⁷ Bukan hanya itu, pemerintahan Trump turut memberikan larangan bagi kelompok LGBTQ dalam berbagai bidang, diantaranya larangan untuk bergabung dan bertugas dalam militer, larangan

¹⁵ Tierney McAfee, "Trump's White House Website Takes Down Official Pages on Civil Rights, Climate Change, LGBT Rights", *People*, 20 Januari 2017, <https://people.com/politics/trump-white-house-website-lgbt-climate-change-civil-rights-pages/>, diakses 15 Februari 2020

¹⁶ Katy Steinmetz, "LGBT Americans Say They Feel Less Safe Under President Trump: Poll", *Time*, 10 Juli 2017, <https://time.com/4842910/donald-trump-lesbian-gay-bisexual-lgbt-poll-safe/>, diakses 15 Februari 2020

¹⁷ Katy Steinmetz, "LGBT Americans Say They Feel Less Safe Under President Trump: Poll", *Time*, 10 Juli 2017, <https://time.com/4842910/donald-trump-lesbian-gay-bisexual-lgbt-poll-safe/>, diakses 15 Februari 2020

adopsi bagi pasangan sesama jenis, serta pembatasan akses dalam bidang sosial dan layanan publik lainnya. Dimana tindakan-tindakan ini sangat kontradiktif dengan tindakan-tindakan pemerintah pada periode sebelum Trump.

Padahal setiap warga negara atau individu, berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari pemerintah, terlepas dari identitas gender dan orientasi seksual yang dimilikinya. Selain itu, isu gender dan seksualitas merupakan salah satu isu *human security*, yang menjadi bagian dari isu keamanan non-tradisional dalam Hubungan Internasional. Seiring berkembangnya Ilmu Hubungan Internasional, aktor dalam Hubungan Internasional bukan hanya negara, tapi muncul juga aktor-aktor lain seperti media. Media merupakan salah satu aktor yang berperan sebagai sumber informasi, penghubung, sekaligus sebagai *watchdog* atau pengawas pemerintah dan masyarakat. Informasi dan representasi yang dibentuk media, dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan tindakan masyarakat dalam menanggapi suatu isu. Pemberitaan yang dilakukan oleh media, idealnya mencakup semua pihak. Namun kenyataannya, media *mainstream* masih belum menjangkau semua pihak, terutama kelompok yang termarginalkan. Karena itu, kelompok-kelompok marginal tersebut membentuk media sendiri yang dikenal dengan sebutan media komunitas.

Media komunitas umumnya merepresentasikan kelompok yang tidak terepresentasi atau termarginalkan oleh media *mainstream*. UNESCO

mendefinisikan media komunitas sebagai media dengan misi.¹⁸ GLAAD sebagai sebuah media komunitas di Amerika Serikat, menjadi salah satu aktor yang terus memperjuangkan kesetaraan bagi LGBTQ lewat media. GLAAD ingin membuka pandangan dan pola pikir masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan keamanan bagi para LGBTQ. Maka dari itu, penulis ingin melihat peran GLAAD dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ melalui berbagai *platform* media, guna meningkatkan penerimaan masyarakat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada peran media komunitas Gay and Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD). GLAAD dipilih karena telah merepresentasikan dan memperjuangkan hak kelompok LGBTQ di Amerika Serikat sejak tahun 1985.

Periode waktu yang digunakan adalah masa pemerintahan Presiden Donald Trump tahun 2017-2019. Periode waktu ini digunakan karena pada masa pemerintahan Donald Trump, terjadi pembatasan hak-hak dan diskriminasi LGBTQ oleh pemerintah dan masyarakat yang cukup signifikan, yang membuat pemerintahan ini dinilai sebagai pemerintahan yang homofobik.

¹⁸ The Role of Community Media, 23 Februari 2020, UNESCO, <http://www.unesco.org/new/en/unesco/events/prizes-and-celebrations/celebrations/international-days/world-press-freedom-day/previous-celebrations/worldpressfreedomday2009001/themes/the-role-of-community-media/>

1.2.3 Perumusan Masalah

Merujuk pada topik penelitian tersebut, penulis mengangkat pertanyaan penelitian *“Bagaimana Peran Gay and Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD) dalam Merepresentasikan Kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump Tahun 2017-2019 ?”*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran media komunitas GLAAD dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump tahun 2017-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang media komunitas, representasi kelompok minoritas, kesetaraan gender, dan studi Ilmu Hubungan Internasional pada umumnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lain yang serupa.

1.4 Kajian Literatur

Artikel peratama yang digunakan berjudul *“Framing An LGBT Organization and A Movement: A Critical Qualitative Analysis of GLAAD’S Media Releases”* yang ditulis oleh Joseph M. Cabosky.¹⁹ Artikel jurnal ini membahas agenda building dan framing yang dilakukan oleh GLAAD terhadap pemberitaan kelompok LGBTQ.

¹⁹ Joseph M. Cabosky, “Framing An LGBT Organization and A Movement: A Critical Qualitative Analysis of GLAAD’S Media Releases”, *Public Relations Inquiry* vol. 3 no.1 (2014): 69-89

Joseph M. Cabosky melakukan analisis terhadap berita-berita yang dirilis tahun 2011-2012 dengan menggunakan konsep *agenda building*, *media framing*, *critical public relations theory*, dan *queer theory*.

Artikel ini menjelaskan bahwa agenda yang dibentuk dan *framing* yang dilakukan bergantung dari latar belakang sebuah media. Agenda GLAAD adalah menjalankan peran sebagai *watchdog* bagi media-media lain yang tidak menggambarkan kelompok LGBTQ secara akurat, adil, dan inklusif.²⁰ Sering kali GLAAD mengkritik representasi negatif dan ofensif terhadap kelompok LGBTQ, serta berupaya menjadikannya positif. Selain gambaran positif, *framing* terhadap kekerasan, keluarga transgender, dan LGBTQ muda dilakukan oleh GLAAD. *Framing* tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesetaraan bagi kelompok LGBTQ. GLAAD juga menggunakan *new media* untuk dapat mendekati diri dengan masyarakat pada era globalisasi. Namun GLAAD dinilai belum dapat menciptakan isu LGBTQ sendiri, tapi telah berhasil mengangkat isu-isu yang sudah ada.²¹

Artikel kedua berjudul ***“Trump in Transnational Perspective: Insights from Global LGBT Politics”*** karya Julia Moreau. Artikel jurnal ini membahas gerakan sosial LGBTQ dan isu politik mengenai gender dan seksualitas pada masa pemerintahan Donald Trump. Sebagai seorang pemimpin populis, permusuhan terhadap kelompok LGBTQ menjadi bentuk *cultural backlash* yang dapat

²⁰ Ibid, 74

²¹ Joseph M. Cabosky, “Framing An LGBT Organization and A Movement: A Critical Qualitative Analysis of GLAAD’S Media Releases”, *Public Relations Inquiry* vol. 3 no.1 (2014): 83

menggambarkan kepemimpinan Trump.²² Dalam artikel ini, dipaparkan berbagai tindakan pemerintahan Trump yang mengancam dan memarginalisasi kelompok LGBTQ.

Menurut Julia Moreau, terdapat tiga proses transnasional yang muncul dalam politik LGBT global yaitu demokratisasi, homofobia politik, dan homonasionalisme.²³ Demokratisasi yang dilakukan gerakan LGBTQ sangat penting untuk meningkatkan kekuatan dan pentingnya keadilan. Namun tindakan-tindakan Trump, mengindikasikan adanya proses de-demokratisasi terhadap kelompok LGBTQ.²⁴ Homofobia politik digunakan untuk menegaskan pemerintahan yang heteroseksual, salah satunya dengan memilih orang-orang *anti-queer* untuk menempati jabatan pada institusi negara. Tindakan homophobia politik Trump dilakukan untuk memperkuat '*straight state*', bahkan jika harus merusak institusi negara.

Disamping demokratisasi dan homophobia politik, homonasionalisme digunakan Trump untuk melakukan pembenaran atas tindakannya terhadap kelompok LGBTQ. Homonasionalisme adalah bentuk 'penerimaan' atau 'pengikutsertaan' kelompok LGBTQ yang didasari persamaan nasionalisme.²⁵ Homonasionalisme biasanya digunakan untuk mengeksklusifkan diri dari kelompok-kelompok lain. Dalam artikel jurnal ini, dijelaskan bahwa homonasionalisme diterapkan Trump untuk

²² Julia Moreau, "Trump in Transnational Perspective: Insights from Global LGBT Politics", *Politics and Gender vol. 14* (2018): 620

²³ Ibid, 621

²⁴ Ibid, 623

²⁵ Julia Moreau, "Trump in Transnational Perspective: Insights from Global LGBT Politics", *Politics and Gender vol. 14* (2018): 636

menegaskan *Islamophobia* dan rasisme. Trump seolah-olah menerima kelompok LGBTQ untuk mengeksklusifkan diri dari umat Islam dan masyarakat lain yang merupakan imigran.

Artikel ketiga merupakan karya Erin B. Waggoner yang berjudul *“Bury Your Gays and Social Media Fan Response: Television, LGBTQ Representation, and Communitarian Ethics”*. Pokok bahasan artikel jurnal ini adalah representasi kelompok LGBTQ pada televisi dan *new media*. Representasi yang ditampilkan jumlahnya masih sangat minim dan kurang realistis.²⁶ Sering kali karakter LGBTQ ditampilkan sebagai kelompok marginal, membuat kelompok LGBTQ benar-benar merasa termarginalkan di dunia nyata. Karakter LGBTQ biasanya akan berakhir ‘mati’ atau sengaja tidak dimunculkan pada penayangan berikutnya. Representasi karakter LGBTQ pada televisi dianggap masih diwarnai norma heteroseksual, sehingga tidak benar-benar memunculkan identitas asli kaum LGBTQ.²⁷ Di sisi lain, representasi kelompok LGBTQ yang positif dianggap penting untuk membantu masyarakat memahami siapa mereka dan apa yang bisa diharapkan dari mereka.²⁸ Artikel ini juga membahas bagaimana para penggemar LGBTQ berusaha untuk mengubah representasi karakter pada industri hiburan dengan menggunakan media sosial.

Artikel jurnal terakhir merupakan karya Kevin Howley berjudul *“Communication, Culture and Community: Towards A Cultural Analysis of*

²⁶ Erin B. Waggoner, “Bury Your Gays and Social Media Fan Response: Television, LGBTQ Representation, and Communitarian Ethics”, *Journal of Homosexuality* (2017): 2

²⁷ Erin B. Waggoner, “Bury Your Gays and Social Media Fan Response: Television, LGBTQ Representation, and Communitarian Ethics”, *Journal of Homosexuality* (2017): 3

²⁸ *Ibid*, 5

Community Media". Artikel ini memuat argumen bahwa media komunitas merupakan bentuk intervensi terhadap bentuk budaya kontemporer. Howley membangun argumen dengan menempatkan media komunitas dalam spektrum politik, sosial, dan ekonomi, lalu melihat perannya sebagai mediator budaya. Media komunitas menunjukkan pengaruh kekuatan lokal, dan terus mengerahkan masyarakat pada pembentukan identitas dan budaya lokal.²⁹

Dalam hal ini, media komunitas menjadi aspek penting dalam praktik dan proses adaptasi lokal terhadap budaya asing. Media komunitas menjadi bentuk interpretasi budaya lokal, regional, dan nasional di dalam dan melalui teknologi komunikasi. Selain itu dijelaskan pula bahwa media komunitas dapat menjadi pelopor gerakan politik dan sosial, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah komunitas lokal yang ada, dan menghubungkan masalah lokal ini dengan konteks global.³⁰

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pertama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep media komunitas. Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Alternatives Media*, Bailey dan Cammaerts mendeskripsikan media alternatif-- sebutan lain media komunitas-- sebagai media dengan keberagaman dan kontingensi. Mereka berargumen bahwa media tidak bekerja dalam ruang vakum, namun tertanam

²⁹ Kevin Howley, "Communication, Culture and Community: Towards A Cultural Analysis of Community Media", *The Qualitative Report* Vol. 7, No. 3 (2002): 19

³⁰ Kevin Howley, "Communication, Culture and Community: Towards A Cultural Analysis of Community Media", *The Qualitative Report* Vol. 7, No. 3 (2002): 19

dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi.³¹ Selain itu, ditegaskan pula identitas dan representasi yang dilakukan media komunitas dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam tingkatan tertentu.³²

Untuk dapat melihat keberagaman, spesifikasi, dan pentingnya peran media komunitas dalam lingkup masyarakat dan negara, Bailey dan Cammaerts menggunakan empat pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan melihat peran media komunitas dalam melayani komunitas. Fokus pendekatan ini adalah hubungan media komunitas dan komunitas itu sendiri. Berbeda dengan media *mainstream* yang melakukan hubungan komunikasi satu arah dengan masyarakat, media komunitas mempromosikan akses dan partisipasi komunitas dalam komunikasi. Dimana hubungan antara media (*broadcaster*) dan komunitas (*audience*) tersebut dilakukan dengan hubungan komunikasi dua arah.³³

Pendekatan kedua adalah peran media komunitas sebagai alternatif media *mainstream*. Disini, hubungan dan interdependensi antara media komunitas dan media *mainstream* menjadi fokus utama. Salah satu alasan keberadaan media komunitas adalah untuk menyuarakan ideologi dari kelompok yang mengalami misrepresentasi oleh media *mainstream*. Media *mainstream* cenderung melakukan representasi sesuai yang diinginkannya. Sementara media komunitas, disisi lain, melakukan perlawanan terhadap representasi tersebut.

³¹ Olga Bailey, Bart Cammaerts, Nico Carpentier, *Understanding Alternatives Media: Issues in Cultural and Media Studies*, (New York: Open University Press, 2007): 5

³² *Ibid*, 7

³³ Olga Bailey, Bart Cammaerts, Nico Carpentier, *Understanding Alternatives Media: Issues in Cultural and Media Studies*, (New York: Open University Press, 2007): 11

Pendekatan ketiga adalah peran media komunitas sebagai bagian dari *civil society*. Media komunitas menawarkan elemen-elemen *civil society* untuk dapat melakukan ‘*talk back*’ atau berbicara kembali, dengan institusi publik yang lebih luas. Sebagai bagian dari *civil society*, media komunitas menolak konsep *market oriented* dan memusatkan orientasinya pada tatanan komunitas.³⁴

Pendekatan keempat adalah peran media komunitas sebagai media *rhizomatic* yang menyoroti peran media komunitas sebagai persimpangan organisasi dan gerakan *civil society*. Media komunitas dapat tetap membumi bersama komunitas lokal, namun juga dapat berhubungan dengan jaringan transnasional. Pendekatan ini menolak dikotomi posisi lokal dan global media komunitas, dan berargumen bahwa aspek lokal dan global dapat bersentuhan dan saling menguatkan dalam media komunitas.³⁵ Selain keempat pendekatan dari konsep media komunitas, penulis juga menggunakan teori konstruksi realita sosial dalam penelitian ini.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme mengkritik asumsi material statis yang ada dalam teori tradisional Hubungan Internasional.³⁶ Setiap fenomena dan objek sosial yang ada dalam Hubungan Internasional, merupakan hasil dari konstruksi sosial yang penuh dengan nilai, norma, dan asumsi. Konstruktivisme berargumen bahwa relasi sosial membuat atau mengkonstruksi masyarakat, menjadi apa yang ada saat ini.

³⁴ Ibid, 23

³⁵ Olga Bailey, Bart Cammaerts, Nico Carpentier, *Understanding Alternatives Media: Issues in Cultural and Media Studies*, (New York: Open University Press, 2007): 27

³⁶ Tim Dunne, Milja Kurki, Steve Smiths, *International Relation: Discipline and Diversity* (London: Oxford University Press, 2010): 188

Sebaliknya, masyarakat membuat dunia yang diinginkannya dari material yang disediakan alam.³⁷

Nicholas Onuf mengatakan bahwa *people make society, society make people*, keduanya akan terus ada dan berubah seiring dengan perkembangan yang ada. Di antara *people* dan *society*, terdapat elemen ketiga yaitu *rules* atau aturan. Aturan mengarahkan individu dan masyarakat untuk bertindak seperti apa, dan menyatakan siapa yang berpartisipasi dalam *society*. Individu merupakan partisipan dalam *society*, dan disebut sebagai agen. Agen bertindak dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan agen ini didasari oleh konstruksi sosial yang dibuatnya. Agen melakukan konstruksi sosial, untuk memenuhi kepentingannya.³⁸

1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian tindakan (*action reseach*). Penelitian tindakan bertujuan untuk melakukan pengamatan yang bersifat refleksi partisipasif, kolaboratif, dan dilakukan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi tertentu.³⁹ Metode penelitian tersebut berfokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh GLAAD untuk merepresentasikan

³⁷ Nicholas Onuf, "Constructivism: A User's Manual" dalam *International Relations in A Constructed World*, ed. Vendulka Kubalkova, Nicholas Onuf, Paul Kowert, (New York: Routledge, 2015):59

³⁸ Nicholas Onuf, "Constructivism: A User's Manual" dalam *International Relations in A Constructed World*, ed. Vendulka Kubalkova, Nicholas Onuf, Paul Kowert, (New York: Routledge, 2015): 58-60

³⁹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006):104

kelompok LGBTQ. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji tindakan-tindakan GLAAD, seperti cakupan pemberitaan, pemanfaatan media sosial, dan program-program lain yang dibuatnya. Penulis juga mencari data-data mengenai diskriminasi dan opresi yang dilakukan kepada kelompok LGBTQ di Amerika Serikat semasa pemerintahan Donald Trump tahun 2017-2019.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan situs glaad.org, media berita, dan situs resmi lainnya sebagai acuan. Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan mencari data-data yang relevan mengenai kelompok LGBTQ pada masa pemerintahan Donald Trump. Penulis turut menggunakan buku, jurnal, berita, dan internet sebagai sumber data.

1.7 Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, serta Teknik Pengumpulan Data.
- **Bab 2** akan membahas mengenai pandangan liberalisme Amerika Serikat terhadap kelompok LGBTQ, diskriminasi dan opresi yang ditujukan kepada kelompok LGBTQ pada masa pemerintahan Donald Trump.
- **Bab 3** akan berisi tentang profil serta tindakan-tindakan yang dilakukan GLAAD dalam pemberitaan isu LGBTQ

- **Bab 4** akan memuat analisis peran GLAAD dalam merepresentasikan kelompok LGBTQ dengan konsep media komunitas dan teori konstruksi realita sosial.
- **Bab 5** akan memuat kesimpulan dan saran